

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang sudah dilakukan di lapangan, berkaitan dengan peran Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang, serta faktor penghambat dan faktor apa saja yang menunjang dalam proses pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk mendeskripsikan peran Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat, faktor penghambat dan faktor penunjang pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang, maka peneliti akan menjelaskan sebagai berikut :

1. Profil Sejarah Daarut Tauhiid Kalimantan Selatan

Daarut Tauhiid Peduli (biasa disingkat DT peduli) adalah lembaga amil zakat yang merupakan salah satu lembaga nirlaba yang bergerak di bidang penghimpunan dan pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Hasil penghimpunan dari dana ZISWAF tersebut kemudian disalurkan kepada penerima manfaat dengan program pelayanan dan pemberdayaan bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dakwah dan sosial kemanusiaan. Adapun prioritas utama dari program

Daarut Tauhiid Peduli adalah meningkatkan kekuatan ekonomi bagi masyarakat sehingga terwujud kemandirian.

Daarut Tauhiid Peduli ini adalah bagian dari sebuah yayasan Daarut Tauhiid yang didirikan oleh KH.Abdullah Gymnastiar pada tahun 1999 tepatnya 16 juni 1999 dengan sebutan Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU-DT). Lembaga Amil Zakat Nasional ini awalnya diberi nama dengan Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU DT) kemudian bertransformasi menjadi Daarut Tauhiid Peduli. Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) dikukuhkan dengan SK Menteri Agama No 257 tahun 2016 pada tanggal 11 Juni 2016 yang diperbaharui dengan SK Menteri Agama No 562 Tahun 2021 pada tanggal 06 Mei 2021.

Latar belakang berdirinya DPU-DT (Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid) adalah melihat Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi zakat yang sangat besar. Hanya saja, persentase masyarakat yang memiliki kesadaran dalam menunaikan kewajiban zakat sesuai dengan ketentuan masih relatif kecil dibandingkan dengan potensi zakat yang di Indonesia. Selain itu juga melihat realita di masyarakat masih sedikit lembaga yang mengelola dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) yang dikelola secara profesional sehingga diperlukan strategi-strategi baru/ yang efektif dan efisien dalam mengelola dana ZIS tersebut agar dapat menjadi suatu kekuatan ekonomi masyarakat. Melihat kondisi ini yayasan Daarut Tauhiid menginisiasi untuk mendirikan Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU-DT). Maka, Mulai tahun 2004, Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU-DT) mengembangkan konsep penyaluran dana zakat bergulir berkesinambungan untuk para penerima zakat agar bisa meningkatkan taraf

hidupnya dan mampu berubah dari penerima zakat (*Mustahiq*) menjadi pemberi zakat (*Muzakki*).²⁵

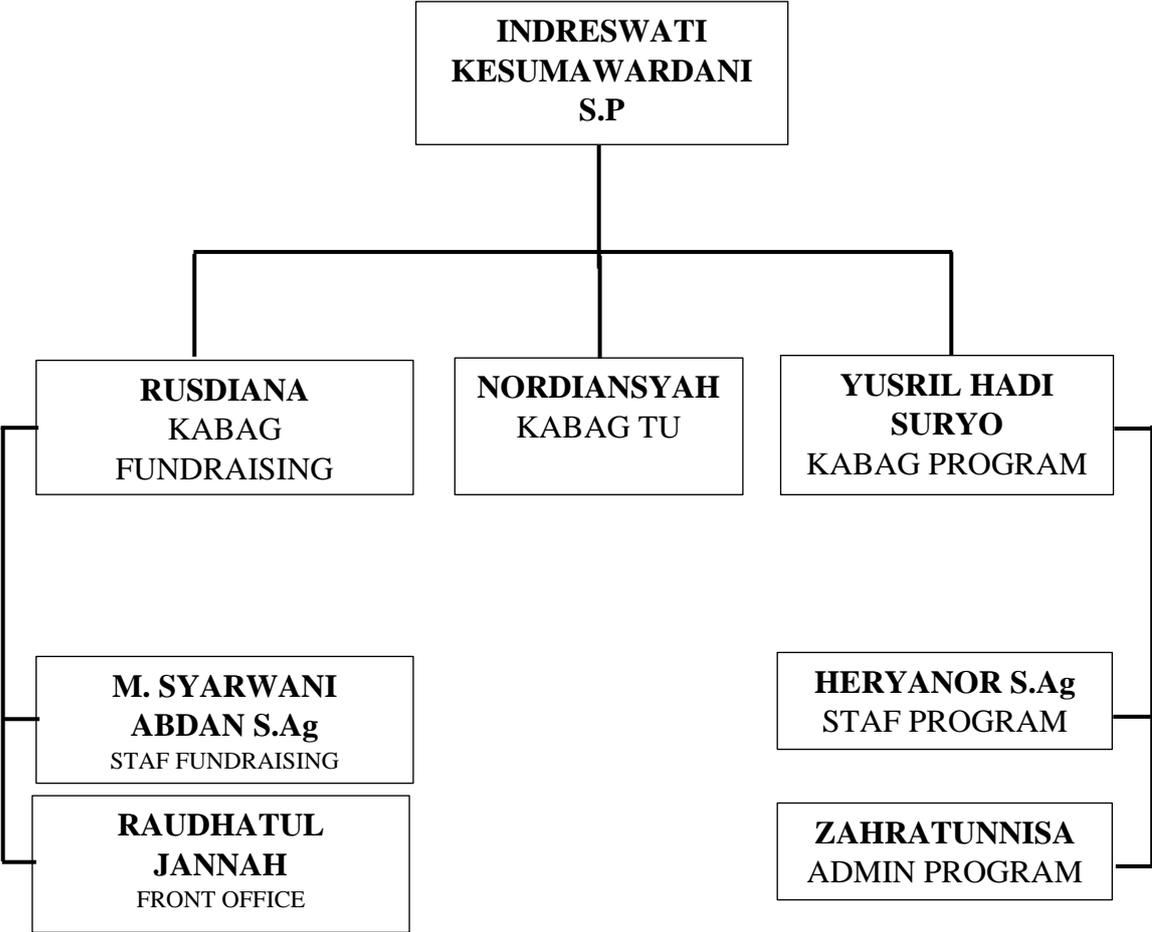
Adapun visi dari lembaga ini adalah menjadi model lembaga amil zakat nasional (LAZNAS) yang amanah, profesional, akuntabel dan terkemuka dengan daerah operasi yang merata dan misinya mengoptimalkan potensi umat melalui zakat, infak dan sedekah (ZIS), memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dakwah dan sosial menuju masyarakat mandiri.

Kepengurusan Daarut Tauhiid Peduli memiliki pusat di Bandung dengan kantor perwakilan sejumlah 27 kantor di Indonesia, salah satunya adalah kantor perwakilan Kalimantan Selatan. Daarut Tauhiid Kalimantan Selatan ini berdiri pada tanggal 22 Desember 2017 yang sekarang berlokasi di Jl. Cemara Raya No 04 Rt 37, Kelurahan Sungai Miai, Kecamatan Banjarmasin Utara, 70123 Kalimantan Selatan.

²⁵ Gatot kunta Kumara, *Selayang Pandang Daarut Tauhiid*, Bandung, Emqies Publishing, 2019.h-131

2. Struktur Daarut Tauhiid Kalimantan Selatan

Adapun struktur kantor Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan Sebagai berikut :



3. Peran Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sebagai Agen Perubahan dalam Pemberdayaan Masyarakat di Sungai Subang

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan di kampung Sungai Subang adalah salah satu bentuk penyaluran program yang bersifat produktif yang hadir karena permintaan. Sesuai dengan pernyataan bapak Yusril Hadi Suryo.

“Program-program yang dimiliki Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan itu hadir *by request* dan *by need*. *By request* itu biasanya muncul karena permintaan dari donatur sedangkan *by need* itu program yang ada karena kebutuhan. Program-program ini juga bersifat konsumtif dan produktif atau yang sifatnya yang berkelanjutan”¹

Selanjutnya ibu Indri selaku kepala kantor Daarut Tauhid Peduli Kalimantan Selatan mengungkapkan awal dari peran Daarut Tauhiid Kalimantan Selatan di kampung Sungai Subang.

“awalnya program pemberdayaan ini karena ada kerjasama dengan CIMB Niaga Syariah untuk pemberdayaan di masyarakat pesisir, untuk wilayah yang diberdayakan ini awalnya kamu ketahui karena ada penerima manfaat yang kami bantu, di bidang kesehatan namanya ilham anak penderita hidrosefalus di kampung Saka Rambai Aluh-Aluh RT 11. Dari sinilah kami mengetahui wilayah Aluh-Aluh RT 11, kemudian ada permintaan program dari CIMB Niaga Syariah berupa program pemberdayaan masyarakat untuk masyarakat pesisir. Tapi dalam menentukan wilayah pemberdayaan ini kami juga melakukan needs assessment dan survei dengan tujuan program seperti apa yang cocok dan wilayah mana. Setelah kami survei, kami menemukan banyak permasalahan yang ada di daerah pesisir selain lambatnya pembangunan, yang mana permasalahan ada di sektor ekonomi, karena penghasilan masyarakat rendah dan sifatnya tidak tetap karena pekerjaannya sebagai nelayan yang mana hasil tangkapan itu tergantung musim, selain itu ibu-ibu di sana mayoritas hanya sebagai ibu rumah tangga yang mana kadang-kadang kalau musim panen jadi buruh tani harian membantu orang panen padi, tapi itu tidak bisa membantu ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Survei dilakukan dengan cara mendatangi rumah warga satu persatu dengan membawa lembar pertanyaan-pertanyaan seputar keadaan kondisi keluarga, kondisi perekonomian (pekerjaan & penghasilan), kondisi rumah (tempat tinggal), serta aktivitas ibadah mereka. Setelah semua data warga didapatkan kemudian barulah

¹Wawancara kepada bapak Yusril Hadi Suryo dari Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan, 15 November 2021.

pemilahan dan pemilihan calon peserta, peserta dipilih berdasarkan dari data yang didapatkan melihat dari kondisi keluarga, ekonomi, tempat tinggal, aktivitas ibadah sehari-hari, dan kemampuan serta keinginan mereka untuk membantu suami dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. Adapun peserta tidak terpilih di karenakan usia mereka yang sudah lansia dan kurang berdaya untuk diikutsertakan dalam program ini, kemungkinan nanti peserta yang tidak terpilih akan diikutkan dalam program yang lain. Hasil dari asesmen dan survei ini kami dikirim ke pusat untuk uji kelayakan dengan mengajukan matriks program. Dari serangkaian survei kami mendapat hasil program pemberdayaan yang tepat untuk wilayah Aluh-Aluh yaitu KUBE (Kelompok Usaha Bersama)²

Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sebelum mengambil langkah dalam menentukan program yang dipilih maka langkah awal yang dilakukan adalah *needs assessment*. Langkah awal ini adalah proses perencanaan program yang sesuai dengan analisis kebutuhan program di wilayah sasaran, maka wilayah sasarannya kali ini adalah desa Aluh-Aluh. *Needs assessment* yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan di desa aluh aluh adalah dengan cara survei dan observasi langsung serta meninjau data sekunder yakni data yang ada di instansi daerah seperti kantor desa. Semua kegiatan ini dilampirkan foto, video dan rekaman wawancara.

Berdasarkan hasil dari *needs assessment* desa Aluh-Aluh maka diperoleh wilayah sasaran yang menjadi fokus kerja Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan yakni Aluh-Aluh RT 11, yang mana terdiri dari dua kampung, yaitu kampung Sungai Subang dan kampung Saka Rambai. Maka setelah menemukan wilayah sasaran kerja, kemudian masuk ke tahapan selanjutnya yaitu penyusunan program yang sesuai dan tepat untuk mengatasi masalah dan memberikan solusi bagi

² Wawancara kepada ibu Indri, kepala kantor Daarut Tauhid Kalimantan Selatan, 15 November 2021.

masyarakat di wilayah kerja yang telah di survei. Penyusunan program ini disebut dengan matriks program sebagai berikut :

TABEL 4.1 Matriks Program

Unit ketercapaian program	Indikator Minimum	Luaran Spesifik (output)	Metode data collection	Unit Kegiatan (strategy)
Dampak (impact)				
Meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menurunkan angka kemiskinan di wilayah sasaran				
Tujuan jangka pendek (outcome)				
1. Dalam kurun waktu 2 tahun setelah dimulainya pemberdayaan, 90% peserta program mampu usaha sendiri.		Database penerima manfaat	Monev rutin dan observasi	Pelatihan keterampilan, pembinaan usaha, penyaluran hasil produksi.
2. Dalam kurun waktu 3 tahun setelah dimulainya pemberdayaan, 80% peserta program telah mencapai kategori ekonomi*.				
3. Dalam waktu 1 tahun sejak dimulainya pemberdayaan, 100% peserta program menunjukkan peningkatan skor CIBEST spiritual value (SV)		Terorganisasinya kelompok kajian rutin	Observasi, monev rutin	MQ rutin, pembinaan ibadah.
Tujuan program (objectives)				
1. a. Meningkatkan keterampilan dan keahlian usaha berbasis potensi individu/ kelompok/ wilayah	2 Tahun, 100%	Peserta program memenuhi keahlian usaha yang sesuai	Monev pembinaan rutin	Pelatihan keterampilan

Lanjutan Tabel 4.1 Matriks Program

Unit ketercapaian program	Indikator Minimum	Luaran Spesifik (<i>output</i>)	Metode <i>data collection</i>	Unit Kegiatan (<i>strategy</i>)
1.b.Meningkatkan kemampuan manajemen keuangan individu, keluarga, dan usaha	2 Tahun, 100%	Peserta program memiliki pendapatan rutin	Monev rutin	Pembinaan Usaha Mandiri
2. Meningkatkan pendapatan perkapita dan/ atau tingkat kesejahteraan peserta program	3 Tahun, 80%	Peserta program mencapai kategori ekonomi tangguh*	Pemutakhiran data rutin	Pembinaan usaha, penyaluran hasil produksi, Monev
3. Meningkatkan praktik pembiasaan amalan harian (mutaba'ah yaumiyah)	1 Tahun, 100%	Peserta program memenuhi amalan harian minimum	Checklist mutaba'ah yaumiyah	MQ rutin, pembinaan ibadah, kelas tahsin al-quran

Tujuan Akhir (*goal*) : Meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial mustahik terwujudnya kelompok masyarakat yang berakhlak baik dan mandiri.

*Tangguh berdasarkan definisi operasional institusi Daarut Tauhiid Peduli, meliputi : (1) termasuk ke dalam kategori sejahtera I (BKKBN); (2) Belanja perkapita meningkat 30% dari sebelum pemberdayaan ATAU Had Kifayah <Pendapatan<Nishab; (3) Skor CIBEST 3-4.

Setelah proses yang cukup panjang, maka peran Daarut Tauhiid yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat di Sungai Subang, ialah

meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi yang ada di Sungai Subang dengan cara membentuk KUBE (Kelompok Usaha Bersama).

“Kelompok usaha bersama (KUBE) adalah program pemberian modal usaha atau aset usaha seperti pemberian alat-alat yang mampu menunjang keperluan seperti kompor, panci, gas elpiji dan sebagainya, kemudian dari pihak kami juga memberikan pembinaan manajemen usaha kelompok ini, pembinaan yang kami berikan tidak hanya dari manajemen usaha, manajemen keuangan rumah tangga akan tetapi juga memberikan pembinaan ruhiyah kepada kelompok masyarakat dhuafa untuk menghasilkan produk kelompok yang berdaya saing. Kelompok usaha bersama ini didirikan oleh Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan untuk ibu-ibu. Pada awalnya kelompok usaha bersama (KUBE) diperuntukkan khusus RT 11 yakni kampung Sungai Subang dan kampung Saka Rambai. Kemudian dua kampung tersebut dibagi menjadi dua kelompok sesuai domisilinya.”³

Usaha yang dibina Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan untuk kelompok usaha bersama (KUBE) ini adalah membuat produk berupa kerupuk ikan dari ikan sembilang dan udang. Pemilihan pembuatan produk dari ikan dan udang ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi yang ada disekitar, karena pada musimnya, hasil tangkapan ikan sembilang dan udang ini melimpah ruah akan tetapi masyarakat tidak bisa memanfaatkannya, oleh karena itu Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan mengajarkan keterampilan untuk ibu-ibu dalam memaksimalkan sumber daya ini dengan harapan mampu membantu perekonomian keluarga. Kelompok usaha bersama (KUBE) ini dibina oleh Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan selama 2 tahun dari tahun 2019 hingga 2021 karena dengan program ini menjadi metode Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan dalam memberdayakan masyarakat. Dalam proses memberdayakan ini pihak Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan mendampingi segala proses perubahan bahkan

³ Wawancara kepada ibu Indri, kepala kantor Daarut Tauhid Kalimantan Selatan, 15 November 2021

membantu prosesnya seperti perijinan PIRT dan penetapan halal dari MUI Kalimantan Selatan.

“Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan juga tidak hanya membina ibu-ibu disana dengan KUBE untuk membuat kerupuk saja. Akan tetapi ada hal lain yang diberikan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan seperti pelatihan untuk membuat purun dan membuat kue kering. Jadi beberapa ibu-ibu di sini bisa mengolah kue untuk konsumsi pribadi dan ada diantaranya yang menjual olahan kue kering tersebut. Sehingga ada tambahan untuk sehari hari ungkap ibu Huda.”⁴

Selain bidang ekonomi, Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan juga memberikan layanan kesehatan gratis untuk masyarakat setempat. Kemudian masyarakat di sini selalu dapat program buka puasa, paket lebaran dan kupon daging kurban untuk seluruh masyarakat, karena memang masyarakat di wilayah Aluh-Aluh RT 11 ini tidak ada pelaksanaan qurban sehingga jarang mengkonsumsi daging qurban. Selain itu juga Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan juga memperbaiki fasilitas jalan untuk memudahkan akses jalan masyarakat.

Adapun peran lainnya yang dilakukan sering dan rutin dilakukan Daarut Tauhiid Kalimantan Selatan ialah pembinaan. pembinaan yang dilakukan itu terkait dengan keagamaan yang langsung disampaikan oleh ustaz, bahkan pernah mendatangkan ustaz dari Bandung.

⁴ Wawancara dengan ibu Huda, Ketua Kelompok Usaha Bersama, 25 Oktober 2021

4. Faktor penunjang dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat di Sungai Subang.

Selama proses pemberdayaan tentu ada faktor faktor yang menjadi penunjang serta penghambat proses pemberdayaan. Ibu Huda selaku ketua kelompok mengungkapkan bahwa;

“faktor yang mendukung kegiatan ini, ikan jadi bahan kerupuk ini mudah didapatkan, setelah ini olahan gampang dipelajari artinya kami gampang belajar mengolahnya, habis itu alat dan bahan serta modal diberikan oleh Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan, semuanya disiapkan dan kami diajarkan dari pembuatannya sampai pengemasan bahkan kami diajarkan cara menjualnya serta kunjungan rutin dari Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan untuk memberikan contoh langsung. Selain itu ada pula penghambat dari pemberdayaan ini banyak dari masalah internal kelompok, seperti ada penolakan atau rasa tidak terima dan tidak percaya pada ketua dan bendahara karna mereka bukan warga asli kampung Sungai Subang, karena keinginan anggota kelompok di sini ketuanya adalah warga asli Sungai Subang. Selain itu anggota kelompok sulit diberi pengertian, banyak yang tidak sabar karena merasa kegiatan membuat kerupuk memakan waktu yang lama untuk mendapatkan penghasilan, mereka menginginkan keuntungan didapat pada hari yang sama dengan pembuatan kerupuk. Selain itu juga ada masalah utama yaitu sering terjadi miskomunikasi terhadap anggota kelompok, serta rasa egoisnya tinggi. Kemudian faktor penghambat lainnya yakni kendala dalam penjualan yang belum optimal dikarenakan kesulitan dalam promosi kerupuk yang dijual. Salah satu penyebabnya adalah kesulitan dalam mengakses jaringan internet untuk keperluan promosi dan lokasi kampung Sungai Subang yang cukup jauh dan sulit diakses oleh warga di luar kampung akan tetapi sudah ada yang mengenal kerupuk yang kami buat dan sudah mulai ada pesanan.”⁵

Adapun faktor penghambat menurut pihak Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan menurut ibu Indreswari yakni;

“Penghambat karakter masyarakat setempat, karakter masyarakat Sungai Subang ini merupakan karakter masyarakat pesisir yang mana cenderung sulit dirubah ditambah pula dengan kebiasaan masyarakat di sini lebih menyukai segala sesuatu yang praktis, simple dan instan, akibatnya anggota yang kurang

⁵ Wawancara dengan ibu Huda, Ketua Kelompok Usaha Bersama, 25 Oktober 2021

berpartisipasi. Selain itu ada rasa ketidakpercayaan dan iri hati antar anggota didalam kelompok.”⁶

Faktor penghambat juga tidak hanya dari masyarakat Sungai Subang, akan tetapi juga dari pihak Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat Sungai Subang dengan bentuk pemberdayaan kelompok usaha bersama ini merupakan pemberdayaan masyarakat wilayah pesisir pertama Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan dengan kondisi sumber daya manusia yang dimiliki Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sifatnya masih terbatas dan tidak ada tenaga ahli di bidangnya serta hanya ada satu orang di bagian penyaluran dengan lima pilar program. Selain itu pula lokasi Sungai Subang ini cukup jauh dari Banjarmasin sehingga kesulitan dalam monitoring proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha bersama (KUBE).

⁶ Wawancara dengan ibu Indri, Kepala Cabang Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan, 15 Nomor 2021

B. PEMBAHASAN

1. Peran Daarut Tauhiid Sebagai Agen Perubahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Sungai Subang

Salah satu misi dari lembaga amil zakat Daarut Tauhiid Peduli ialah optimalisasi dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) yang berhasil dihimpun Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan. Karena sebagai lembaga amil zakat, Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan berperan untuk memaksimalkan penghimpunan dana zakat, infak dan sedekah ummat. Dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) yang berhasil dihimpun tentunya tidak disimpan begitu saja. Akan tetapi, juga disalurkan atau disalurkan kepada para penerima manfaat Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan. Dalam perguliran dana zakat, infak dan sedekah (ZIS) Daarut Tauhiid Peduli itu memiliki 2 bentuk program yakni yang pertama program yang bersifat konsumtif, artinya program yang digulirkan tersebut bersifat langsung pakai dan bisa habis. Program kedua yang digulirkan adalah program yang bersifat produktif, artinya program yang digulirkan bersifat berulang dan mampu membuat penerima manfaat bertumbuh ke arah mandiri karena program tersebut mampu menghasilkan dan terus menerus. Pada program yang bersifat produktif ini harapannya dapat mewujudkan cita-cita lembaga amil zakat (LAZ) dalam menjadikan *mustahik* menjadi *muzakki*.

Selain program Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan yang bersifat konsumtif dan produktif. Program Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan ini juga hadir berdasarkan 2 hal, yang pertama program hadir berdasarkan kebutuhan dan yang kedua program hadir berdasarkan permintaan. Jadi program berdasarkan

kebutuhan itu sering lebih sering bersifat konsumtif karena program ini hadir untuk mengatasi kebutuhan atau masalah yang ada pada penerima manfaat. Contoh program yang berdasarkan kebutuhan seperti memberi beasiswa untuk mengatasi masalah kesulitan dalam pendidikan terutama biaya pendidikan. Sedangkan program yang hadir karena permintaan, program ini ada karena adanya permintaan mitra dari Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan. Kebiasaan program ini ada yang bersifat konsumtif seperti bagi sembako terutama pada pandemi covid-19 kemarin ada banyak permintaan mitra untuk membantu menyebarkan sembako bagi masyarakat yang terdampak. Selain itu, program ini juga ada yang bersifat produktif, program ini lebih mengarah pada sektor ekonomi dan mengarah pada kemandirian, seperti pemberian modal usaha, membantu UKM dan pemberdayaan masyarakat.

Program produktif yang dijalankan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan merupakan peran Daarut Tauhid Peduli Kalimantan Selatan sebagai agen perubahan. Adapun fungsi agen perubahan yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan terhadap program yang sifatnya produktif di kampung Sungai Subang yakni:

a. *Catalyst* (penghubung)

Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan hadir sebagai penghubung yang mana berfungsi untuk mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan hadir sebagai penghubung antar masyarakat dengan sumber daya dalam pemberdayaan masyarakat. Selain menjadi penghubung, Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan

mendorong masyarakat di kampung Sungai Subang agar memiliki keinginan untuk berubah kearah lebih baik,

b. *Solution Giver* (memberikan solusi)

Fungsi hadirnya Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan ialah memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di masyarakat kampung Sungai Subang. Sebelum memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada maka langkah awal yang dilakukan pihak Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan ialah melalui rangkaian-rangkaian survei dan analisis kebutuhan atau yang sering dikenal dengan istilah *needs assessment*. *Needs assessment* adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi untuk menganalisis kebutuhan dan menangani kebutuhan tersebut, proses dari *needs assessment* ini bersifat sistematis dengan tujuan mengidentifikasi kesenjangan secara tepat yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya menghasilkan solusi yang tepat. Tahapan lanjut dari *needs assessment* adalah uji kelayakan program untuk penentuan solusi yang tepat terhadap masalah kebutuhan yang ada. Adapun permasalahan yang ada di kampung Sungai Subang ini berada di bidang sektor ekonomi, mayoritas pekerjaan disana ialah menangkap ikan yang mana penghasilan rata-rata disana tidak mampu memenuhi kebutuhan, selain itu pula ibu-ibu di sana tidak memiliki keterampilan lain yang mampu membantu pemenuhan kebutuhan, kecuali menjadi buruh tani yang mana hanya bekerja apabila dipanggil oleh pemilik sawah untuk membantu di sawah seperti panen padi, yang mana sifatnya dibayar per hari sebesar 35 ribu rupiah per setengah hari kerja. Akan tetapi pekerjaan ini juga sifatnya musiman.

Setelah melakukan serangkain *needs assessment* Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan memberikan solusi untuk di Sungai Subang adalah dengan membentuk KUBE (Kelompok usaha bersama) untuk peningkatan pendapatan dan mampu berdaya di sektor ekonomi. Kelompok usaha bersama (KUBE) yang digalakkan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan ialah pembuatan kerupuk dari olahan ikan dan udang. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat belum mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada disekitar mereka. Selain itu juga dengan adanya pembuatan kerupuk ini diharapkan mampu mempunyai nilai jual tinggi dan tetap bisa dilakukan penjualan disaat tidak musim ikan, karna pembuatan yang sifatnya menyiapkan stok. Pemilihan program ini sudah berdasarkan survei dan studi kelayakan program terhadap wilayah Sungai Subang.

c. *Process Helper* (memberikan pertolongan)

Setelah memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di kampung sungai Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sebagai agen perubahan tentu tidak hanya memberikan solusi saja, akan tetapi hadir menjadi tokoh yang membantu dan mendampingi proses perubahan kampung Sungai Subang ini dengan cara berdaya melalui kelompok usaha bersama. Adapun matriks program kelompok usaha bersama yang dijadikan acuan dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang sebagai sebagai berikut:

TABEL 4.2 Matriks Program

Unit ketercapaian program	Indikator Minimum	Luaran Spesifik (output)	Metode data collection	Unit Kegiatan (strategy)
Dampak (impact)				
Meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menurunkan angka kemiskinan di wilayah sasaran				
Tujuan jangka pendek (outcome)				
1. Dalam kurun waktu 2 tahun setelah dimulainya pemberdayaan, 90% peserta program mampu usaha sendiri.		Database penerima manfaat	Monev rutin dan observasi	Pelatihan keterampilan , pembinaan usaha, penyaluran hasil produksi.
2. Dalam kurun waktu 3 tahun setelah dimulainya pemberdayaan, 80% peserta program telah mencapai kategori ekonomi*.				
3. Dalam waktu 1 tahun sejak dimulainya pemberdayaan, 100% peserta program menunjukkan peningkatan skor CIBEST spiritual value (SV)		Terorganisasinya kelompok kajian rutin	Observasi, monev rutin	MQ rutin, pembinaan ibadah.
Tujuan program (objectives)				
a) a. Meningkatkan keterampilan dan keahlian usaha berbasis potensi individu/ kelompok/ wilayah	2 Tahun, 100%	Peserta program memenuhi keahlian usaha yang sesuai	Monev pembinaan rutin	Pelatihan keterampilan

Lanjutan Tabel 4.2 Matriks Program

Unit ketercapaian program	Indikator Minimum	Luaran Spesifik (<i>output</i>)	Metode <i>data collection</i>	Unit Kegiatan (<i>strategy</i>)
1. b.Meningkatkan kemampuan manajemen keuangan individu, keluarga, dan usaha	2 Tahun, 100%	Peserta program memiliki pendapatan rutin	Monev rutin	Pembinaan Usaha Mandiri
2. Meningkatkan pendapatan perkapita dan/ atau tingkat kesejahteraan peserta program	3 Tahun, 80%	Peserta program mencapai kategori ekonomi tangguh*	Pemutakhiran data rutin	Pembinaan usaha, penyaluran hasil produksi, Monev
3. Meningkatkan praktik pembiasaan amalan harian (mutaba'ah yaumiyah)	1 Tahun, 100%	Peserta program memenuhi amalan harian minimum	Checklist mutaba'ah yaumiyah	MQ rutin, pembinaan ibadah, kelas tahsin al-quran

Tujuan Akhir (*goal*) : Meningkatkan kapasitas ekonomi dan sosial mustahik terwujudnya kelompok masyarakat yang berakhlak baik dan mandiri.

*Tangguh berdasarkan definisi operasional institusi Daarut Tauhiid Peduli, meliputi : (1)termasuk ke dalam kategori sejahtera I (BKKBN); (2) Belanja perkapita meningkat 30% dari sebelum pemberdayaan Atau Had Kifayah <Pendapatan<Nishab; (3) Skor CIBEST 3-4.

Tangguh berdasarkan definisi operasional institusi Daarut Tauhiid Peduli, meliputi :

a. Tangguh berdasarkan kategori keluarga sejahtera I menurut BKKBN.

Kategori keluarga sejahtera I adalah keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan keluarga sejahtera I. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut ;

- 1) Umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. Makan yang dimaksud adalah makan berdasarkan pengertian dan kebiasaan warga setempat, yang menjadi makanan pokok masyarakat setempat, seperti makan nasi yang menjadi makanan pokok yang dimakan dua kali sehari.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian. Pakaian yang berbeda artinya pemilikan pakaian berjumlah satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya pakaian untuk di rumah untuk tidur atau beristirahat di rumah lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan segalanya) lain pula dengan pakaian untuk berpergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah hibah dan sebagainya).
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Rumah yang ditempati keluarga adalah rumah yang

mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. Sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM)
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus pasangan usia subur).
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15

tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.⁷

b. Belanja perkapita meningkat 30% dari sebelum pemberdayaan Atau Had Kifayah <Pendapatan<Nishab

Pengeluaran perbelanjaan meningkat 30% dari sebelum pemberdayaan atau bisa disetarakan dengan berkecukupan / Had Kifayah < Pendapatan < Nishab. Dari segi bahasa kifayah berasal kata *Al-kopiah* dari kalimat bahasa arab yang artinya sesuatu yang mencukupi untuk kehidupan.⁸ Dari segi istilah kifayah adalah keperluan asasi manusia yang secara pasti menghindarkan ia dari kebinasaan seperti nafkah, tempat tinggal, dan pakaian. Bisa juga keperluan manusia yang bersifat *taqdiri* seperti hutang. Orang yang berhutang harus segera melunasi hutangnya agar tidak mencapai pada suatu kebinasaan.⁹

Had Kifayah adalah batas kecukupan seseorang agar bisa hidup layak atau batas yang dapat menghindarkan ia dari kesulitan hidup. Adapun yang termasuk dalam hal ini adalah kebutuhan pakaian, makanan, tempat tinggal atau perkakas dan kendaraan namun tidak termasuk dalam kategori kemewahan. Arti lain dari had kifayah adalah kadar keperluan minimum diri sendiri dan tanggungan dalam

⁷ BKKBN, “Kategori Keluarga Sejahtera”: <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>, diakses tanggal: 17 Maret 2022

⁸ Ahmad warson, Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), hlm. 107.

⁹ Zulfaqar Mamat, dkk, *Penentuan Had Kifayah*, hlm. 107-108

menentukan kelayakan hidup dengan memperhatikan perbedaan tempat, waktu, keperluan dan keadaan sosial ekonomi.¹⁰

Had Kifayah juga merupakan tahap yang melebihi daripada tahap fakir dan miskin. Jika menggunakan persentase, fakir berada pada tahap 30 %, miskin 80% dan had kifayah adalah 100%. Artinya had kifayah merupakan tahap yang paling ideal untuk kehidupan yang sempurna dari aspek ekonomi, tanpa berlebih-lebihan dalam dalam kehidupan. Hal-hal yang diperhitungkan dalam had kifayah berdasarkan pada keperluan dasar yang diperlukan oleh manusia untuk hidup secara normal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, perubahan dan keperluan-keperluan lainnya.¹¹

Jadi keadaan mandiri ini ketika penerima manfaat mencapai kondisi had kifayah di mana kehidupan yang sempurna dari aspek ekonomi, tanpa berlebih-lebihan dalam kehidupan.

c. Mandiri berdasarkan skor CIBEST

CIBEST adalah model hasil penelitian yang dilakukan oleh irfan syauqi beik dan laily arsyianti pada tahun 2015 dengan judul *Construction of CIBEST Model as Measurement of poverty and welfare Indices from Islamic Perspective*. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konsep kemiskinan dan kesejahteraan dalam perspektif islam tidak hanya dilihat dari material, tetapi dilihat dari spiritualnya

¹⁰ Badan Amil Zakat Nasional, *Kajian Had* hlm. 5

¹¹ Nor Aini, Ali, dkk, *Isu Kontemporari Agihan Zakat di Malaysia*, (Kuala Lumpur. At Tin Press sdn, Bhd, 1976) hlm. 64

pula. Model CIBEST terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut.

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan material, maka cara menghitung standar garis kemiskinan material atau yang diistilahkan dengan material *poverty line* dilakukan dengan tiga pendekatan. Pertama, melalui survei kebutuhan minimal yang diperlukan oleh suatu keluarga atau rumah tangga yang didasarkan sekurang-kurangnya pada lima jenis kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Kedua, memodifikasi garis kemiskinan BPS, dari standar individu (perkapita) menjadi standar rumah tangga atau keluarga. Modifikasi ini diperoleh dari hasil perkalian antara garis kemiskinan per kapita per bulan versi BPS dengan rata-rata besaran ukuran rumah tangga, di mana rata-rata besaran ukuran keluarga dihitung dengan membagi jumlah total penduduk dengan jumlah rumah tangga di wilayah yang diobservasi. Ketiga dengan menggunakan standar nishab, atau pendapatan minimal yang terkena kewajiban zakat. Dalam konteks Indonesia, standar nishab yang digunakan adalah standar zakat pertanian. Yaitu, senilai lima *wasaq*, atau setara 653 kg gabah atau 524 kg beras. Kemudian angka tersebut dikalikan dengan harga beras standar di tingkat petani yang telah ditetapkan pemerintah. Seperti peraturan inpres No 3/2012 telah menetapkan harga beras di tingkat petani sebesar Rp. 6600/kg. Maka, besar nishab adalah Rp 3,48 juta/bulan. Dari ketiga pendekatan di atas, maka dipilih metode yang tetap tergantung dengan situasi dan kondisinya.

Adapun standar pemenuhan kebutuhan dasar spiritual didasarkan pada lima variabel, yaitu pelaksanaan salat, puasa, zakat, lingkungan keluarga dan kebijakan

pemerintah. Dari kelima variabel tersebut kemudian ditentukan standar garis kemiskinan spiritual. Lima variabel tersebut dipilih menjadi standar garis kemiskinan dengan beberapa alasan sebagai berikut.

Pertama, salat, puasa dan zakat merupakan kewajiban dasar bagi setiap muslim. Ketidakmampuan melaksanakan ketiganya akan menyebabkan penurunan kualitas keimanan dan kondisi spiritualitas seseorang atau suatu rumah tangga. Kedua ialah lingkungan keluarga, karena peran keluarga cukup penting dalam membangun lingkungan yang kondusif dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Keluarga adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama atau sering disebut dengan istilah *Al-madrasatul ula*. Keluarga merupakan tempat untuk mengembangkan pendidikan karakter dan akhlak yang paling efektif, karena ia adalah unit terkecil dalam masyarakat. Daya tahan keluarga menjadi pengaruh terhadap daya tahan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Maka pertimbangan ketiga adalah kebijakan pemerintah mempengaruhi suasana kondusif tidaknya untuk menjalankan ibadah dan kebutuhan spiritual. Karena pemerintah berkewajiban dalam memberikan rasa aman kepada masyarakat dalam menjalankan ibadahnya tanpa harus disertai rasa khawatir.¹²

d. *Resources Linker* (Sumber-sumber)

Fungsi hadirnya Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan ialah hadir sebagai penghubung dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk memecahkan

¹² Dian Ghani Reza Dasangga, "The Analysis Of Role Of Zakat ON The Poverty Alleviation Using Cibest Model (Case Study of Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya)", Vol.7 No. 6 (2020)h.1065-1067

masalah yang ada di kampung Sungai Subang. Pada tahap sebelumnya Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan memberikan solusi terhadap masalah yang terjadi yakni dengan pembentukan KUBE (kelompok Usaha Bersama) maka dilanjutkan ke tahap berikutnya yakni menjadi pendamping dalam proses perubahan tersebut. Akan tetapi pada proses perubahan ini Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan tidak hanya menjadi pendamping saja tapi menjadi penghubung dengan segala sumber-sumber yang terkait dalam proses perubahan baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Seperti menghubungkan dengan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) dengan instruktur belajar pembuatan kerupuk, memberikan modal berupa alat masak untuk pembuatan kerupuk bahkan menghubungkan dengan segala perizinan produk seperti P-IRT dan produk halal dari MUI. Proses menghubungkan ini tidak hanya mengarahkan saja akan tetapi Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan mendampingi semua proses tersebut dan memfasilitasinya, seperti mendampingi instruktur dalam proses belajar dan pihak MUI Kalimantan Selatan dalam proses penetapan halal baik untuk produk tersebut, dimulai dari pengecekan bahan, tempat pembuatan, proses pembuatan hingga pengemasan produk.

Pada dasarnya agen perubahan berperan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi setiap masalah dan kebutuhannya sehingga permasalahan dan kebutuhan tersebut dapat terselesaikan dan terpenuhi. Membantu proses perubahan berarti Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan memiliki kewajiban untuk membimbing mulai dari mengidentifikasi permasalahan yang ada di kampung Sungai Subang dan

memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di kampung subang yakni dengan pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE).

Dari fungsi-fungsi agen perubahan yang dijalankan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan merujuk pada pendapat Cholisin (2011:5) bahwa peran agen perubahan ialah menyediakan pelayanan yang diperlukan dan menentukan tindakan yang diperlukan dalam merealisasikan tujuan pembangunan. Oleh karena itu, Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang berperan sebagai katalisator dan fasilitator.

a. Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan berperan sebagai Katalisator

Berperan sebagai katalisator artinya Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sebagai penggerak binaan untuk melakukan perubahan, artinya Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan menggerakkan masyarakat dalam memecahkan masalah dengan pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE) yang di kampung Subang sebagai solusi atas permasalahan ekonomi yang ada di kampung Sungai Subang dan memberdayakan ibu-ibu.

b. Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan berperan sebagai fasilitator

Berperan sebagai fasilitator artinya Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan hadir dalam memfasilitasi berbagai hal yang diperlukan guna mencapai tujuan dari proses pemberdayaan. Hal yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan memberikan fasilitas yang menunjang kelompok usaha bersama (KUBE) dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang seperti pemberian Aset-aset berupa alat

pembuatan kerupuk meliputi ; kompor, panci, tabung gas, pemotong kerupuk dll. Fasilitas yang disediakan tidak hanya berupa itu saja, akan tetapi menyediakan instruktur untuk proses kelompok tersebut belajar dalam pembuatan kerupuk tersebut. Pelatihan ini tidak hanya berupa pembuatan kerupuk akan tetapi diikuti dengan rangkaian pelatihan dan pembinaan lainnya, seperti pelatihan manajemen keuangan baik itu keuangan rumah tangga maupun keuangan usaha serta pembinaan ruhiyah yang menjadi agenda rutin.

Dalam proses menuju sebuah perubahan maka banyak peran agen perubahan harus dilaksanakan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan untuk mencapai target yang dituju dalam pemberdayaan masyarakat kampung Sungai Subang. Adapun peran agen perubahan dapat dirincikan dengan langkah langkah berikut :

- a. Membangun kesadaran bahwa mereka memerlukan perubahan (*To develop a need for change*).

Pada tahapan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan menyadarkan masyarakat terutama ibu-ibu di kampung Sungai Subang untuk mengambil keputusan bahwa harus ada perubahan agar keadaan mau melakukan inovasi atau alternatif lain untuk menambah penghasilan yang bisa dikerjakan di rumah.

- b. Mengembangkan hubungan dengan saling tukar informasi (*To establish an information exchange relationship*).

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan ialah menjalin hubungan yang baik diawali dengan

komunikasi yang terus menerus. Selain itu pada tahap ini, Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan harus membangun kepercayaan dan dipandang bertanggung jawab oleh masyarakat kampung Sungai Subang.

c. Melakukan identifikasi masalah (*To diagnose problems*)

Proses identifikasi masalah yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sering disebut dengan istilah *need assesment* kemudian uji kelayakan hingga melahirkan matriks program yang menjadi pegangan dalam proses perubahan. Kemudian dibentuklah KUBE (kelompok usaha bersama) sebagai bentuk inovasi.

d. Mendorong niat untuk berubah (*To create an intent in the client to change*).

Pemberian inovasi tentu harus diiringi dengan motivasi yang mampu mendorong masyarakat untuk berubah. Yang dilakukan pihak Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan tidak hanya memotivasi untuk melakukan perubahan dari segi luarnya saja akan tetapi memberikan memotivasi kelompok agar berubah dari segi ibadahnya pula. Oleh karena itu terdapat penjadwalan khusus untuk pembinaan ruhiyah yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan. Pembinaan ini biasanya tidak hanya dari internal Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan akan tetapi juga dilakukan dengan cara mendatangkan ustaz dari pusat Daarut Tauhiid di Bandung.

- e. Mentransformasikan sekedar niat menjadi tindakan nyata (*To translate an intent to action*).

Pada tahap ini Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan membantu mendampingi proses perubahan dalam pemberdayaan masyarakat dengan memberdayakan ibu-ibu melalui pembentukan kelompok usaha bersama. Selama proses pendampingan ini digunakan komunikasi persuasif agar kelompok bisa fokus kepada tujuan mereka serta komunikasi interpersonal dalam menyakinkan anggota kelompok untuk bersemangat dalam menjalani inovasi baru.

- f. Merawat adopsi mencegah pembatalan adopsi (*To stabilize adoption and prevent discontinuance*).

Pada tahapan ini Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan mendampingi proses pencapaian dari target perubahan dalam pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini disebut dengan istilah monitoring rutin yang dilakukan setiap bulannya. Pada tahap ini Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan mengetahui sampai mana perubahan yang terjadi, dan menyakinkan anggota kelompok untuk tetap didalam kelompok usaha bersama ini dan mampu menunjukkan hasil dari perubahan dalam pemberdayaan masyarakat ini.

- g. Pencapaian Hubungan Agen Perubahan dan Komunitas Target Perubahan (*To achieve a terminal relationship*)

Tujuan akhir Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat dengan pembentukan

kelompok usaha bersama (KUBE) adalah mendorong kelompok usaha bersama kampung sungai sungai membawa perubahan mampu bersikap, berperilaku dengan tetap menjalankan perubahan baik telah diperkenalkan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan baik berupa perubahan dalam sektor ekonomi maupun dari segi ibadahnya. Selain itu kelompok usaha kampung subang ini mampu mengajarkan perubahan ke kampung lain seperti kampung Saka Rambai. Dapat diartikan bahwa kelompok usaha bersama (KUBE) kampung Sungai Subang menjadi agen perubahan untuk kampung Saka Rambai.

Adapun strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang yakni menciptakan iklim (*Enabling*), memperkuat daya (*Empowering*), dan melindungi (*Protecting*).

Pada strategi upaya pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang yang pertama ialah menciptakan suasana atau iklim yang kemungkinan berpotensi dan berkembang (*enabling*) di masyarakat setempat untuk diberdayakan. Hal ini dimulai dengan *needs assessment*, untuk melihat potensi setiap masyarakat yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Selanjutnya pada sisi kedua strategi ini sering disebut dengan *empowering* yang berarti meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi atau daya yang

ada di masyarakat. Adapun hal yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan dalam proses peningkatan kapasitas masyarakat kampung Sungai Subang di rangkum dalam matrik program sebagai bahan acuan. Proses pemberdayaan di kampung Sungai Subang meliputi pemberian modal, dengan tujuan menghasilkan lapangan kerja, informasi dan teknologi yang berkembang serta pasar ekonomi. Adapun tambahan lain yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan dalam pemberian upaya kekuatan untuk masyarakat di kampung Sungai Subang adalah pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, yakni pembuatan jembatan sebagai jalan selain itu fasilitas pelayanan kesehatan gratis untuk masyarakat kampung Sungai Subang. Selain itu Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan menanamkan nilai-nilai budaya modern merupakan bagian dari pemberdayaan. Adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan diantaranya adalah kerja keras, hemat, keterbukaan, bertanggung jawab. Selain menanamkan nilai-nilai modern, Daarut Tauhiid juga menanamkan nilai budaya keDaarut Tauhiidan yakni senantiasa untuk mengingatkan Allah swt. Proses penanaman nilai ini dinamakan dengan pembinaan ruhiyah, selain itu juga melalui contoh langsung yang mana dilihat oleh masyarakat.

Pada sisi ketiga ialah pemberdayaan dengan tujuan dari pemberdayaan itu ialah memandirikan masyarakat dengan cara membangun kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan kemajuan diri ke arah yang lebih baik. Pada tahap kemandirian Daarut Tauhiid Peduli menggunakan indikator kategori sejahtera I (BKKBN); (2) Belanja perkapita meningkat 30% dari sebelum pemberdayaan ATAU Had Kifayah <Pendapatan<Nishab; (3) Skor CIBEST 3-4. Sehingga apabila

telah mandiri berarti mereka tidak akan merasa dikecilkan dan menjadikan mereka tidak ketergantungan terhadap berbagai program pembagian (*Charity*).

2. Faktor Penunjang dan Penghambat Agen Perubahan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sungai Subang

Pada setiap proses perubahan dalam pemberdayaan masyarakat tentu selalu ada faktor-faktor yang mampu menunjang dan menghambat proses perubahan. Adapun faktor-faktor tersebut bisa dibagi menjadi 2 bagian yakni :

a. Faktor Penunjang

Faktor penunjang yang mampu mendorong proses pemberdayaan di kampung Sungai Subang ini yang pertama adalah sumber daya yang menjadi bahan dalam pemberdayaan masyarakat ini mudah didapatkan yakni ikan sembilang karna sumber daya ikan ini yang melimpah dan harga cukup murah. Selain itu, Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan memiliki hubungan yang baik dengan pihak lain sehingga mampu menyediakan keperluan pemberdayaan dan menghubungkan dengan sumber daya lain. Selain itu, pihak Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan mampu berkomunikasi dengan dengan baik dalam mengajak perubahan dalam pemberdayaan masyarakat di kampung subang.

b. Faktor Penghambat

Pada proses pemberdayaan masyarakat di kampung Sungai Subang tentu terdapat banyak kendala yang menghambat proses pemberdayaan, faktor penghambat ini tidak hanya dari masyarakat kampung Sungai Subang ini akan tetapi juga ada dari Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan karena pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat wilayah pesisir yang pertama kali

dilakukan Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan dengan kondisi sumber daya manusia yang terbatas serta tidak adanya tenaga ahli yang berperan sebagai agen perubahan. Adapun hambatan lain dalam pemberdayaan masyarakat kampung Sungai Subang melalui kelompok usaha bersama(KUBE) yang pertama ialah sering terjadi miskomunikasi antar anggota kelompok serta anggota kelompok memiliki rasa egois yang cukup tinggi sehingga tujuan bersama dari kelompok sering terabaikan, salah satu penyebab tingginya rasa egois anggota kelompok adalah anggota kelompok memiliki rasa penolakan dan ada rasa ketidakpercayaan akan ketua kelompok dikarenakan bukan pribumi kampung Sungai Subang sedangkan harapan dari anggota kelompok tersebut ketua kelompok harus pribumi atau warga asli kampung Sungai Subang. Selain itu karakter masyarakat pesisir ini juga menjadi penghambat dalam pemberdayaan ini, karna karakter masyarakat pesisir yang cenderung sulit diubah dan kebiasaan masyarakat yang lebih menyukai segala sesuatu yang instan, praktis, simple dan cepat dalam mendapatkan hasil baik itu berupa sesuatu maupun berupa uang walaupun dengan nilai yang lebih kecil. Sedangkan faktor lain ialah lokasi yang cukup jauh dan akses yang cukup sulit sehingga Daarut Tauhiid Peduli Kalimantan Selatan agak sulit mendampingi secara langsung proses perubahan yang dijalankan, selain itu adanya kesulitan akses internet sehingga kesulitan dalam proses pemasaran produk dengan media online.